

**BIMBINGAN PRIBADI DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN
WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN
KELAS II B YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**GINA AMALIAH SHALEHAH
NIM 15220053**

Pembimbing:

**Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., M.A
NIP. 19700403 200312 1 001**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: B-496/Un.02/DD/PP.05.3/02/2019**

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Bimbingan Pribadi dalam Membina Kepribadian Warga Binaan Lembaga
Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Gina Amaliah Shalehah
NIM/Jurusan : 15220053/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 15 Februari 2019
Nilai Munaqasyah : 95 (A)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Dr. H. Muhsin, S.Ag. M.A
NIP 19700403 200312 1 001

Penguji II,

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP 19750427 200801 1 008

Penguji III,

Slamet, S.Ag. M.Si.
NIP 19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 22 Februari 2019



Dr. H. Nur Anah, M.Si
NIP 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Fax. 0274-552230

Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Gina Amaliah Shalehah

NIM : 15220053

Judul Skripsi : Bimbingan Pribadi dalam Membina Kepribadian Warga
Binaan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

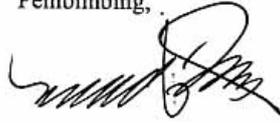
Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 11 Februari 2019

Ketua Prodi,
Bimbingan Konseling Islam


A. Saiful Hasan Basri, S. Psi., M. Si
NIP. 19750425 200801 1 008

Pembimbing,


Dr. H. Muhsin Kalida., S. Ag., M.A
NIP. 19700403 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gina Amaliah Shalehah
NIM : 15220053
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: **“Bimbingan Pribadi dalam Membina Kepribadian Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Februari 2019

Yang menyatakan,



Gina Amaliah Shalehah
15220053

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gina Amaliah Shalehah

NIM : 15220053

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 11 Februari 2019

Yang menandatangani,




Gina Amaliah Shalehah

NIM. 15220053

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas karunia, nikmat , limpahan rahmat serta hidayah yang sangat luar biasa. Penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda, Dayat Ruhyat.
2. Ibunda, Yuyu Sri Rahayu.\

Yang senantiasa memberi dukungan serta doanya kepada penulis tanpa kenal waktu dan lelah. Semoga apa yang sudah mereka berikan bisa diganti dengan hal yang berkali lipat lebih baik. Amiin.

MOTTO

وَالْعَصْرِ {1} إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ {2} إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ {3}

“Sesungguhnya manusia itu ada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholih, saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.”^{*1}

* Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Kudus: Mubarakatan Toyyibah, tt), hlm. 646.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Tuhan yang telah menjadikan Ilmu sebagai paling luhur-luhurnya sifat kesempurnaan, tiada Tuhan kecuali Allah tiada yang menyekutui-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah Allah penuh hatinya dengan kebijaksanaan dan sifat Agung, beserta keluarga, sahabat, serta orang-orang yang mengikuti sunnah-sunnahnya.

Alhamdulillah atas karunia, hidayah, serta rahmat-Nya akhirnya Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Pribadi dalam Membina Kepribadian Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta” sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Strata I.

Tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan bisa terlaksana tanpa bantuan dan sumbangsih dari beberapa pihak, oleh karenanya sebagai ungkapan rasa syukur Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., Selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Nailul Falah, S.Ag., M.Si Selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., M.A., Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, arahan, kritik, saran dan motivasi serta ilmunya yang sangat bermanfaat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Segenap Bapak Ibu Dosen Bimbingan Konseling Islam yang telah sabar memberikan banyak wawasan dan ilmu pengetahuan semoga Allah berkahi kehidupannya dan ilmunya bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh staf karyawan Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah sabar membantu memperlancar administrasi dan segala urusan di kampus.
8. Kepada segenap keluarga Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, khusus ibu Nisya, ibu Ana dan ibu Nining selaku pembimbing/wali yang telah banyak membantu memberikan informasi selama penelitian. Terimakasih sekali lagi kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, semoga segala bentuk kebaikan yang diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat kemuliaan serta balasan dari Allah SWT, Aamiin.

9. Segenap keluarga tercinta, kakak tercinta saya Risti Mulyahati, Rian Taufik Hidayat dan adik saya Nazwa Hidayah Qolbiyah yang senantiasa selalu mendoakan dan mendukung penulis.
10. Segenap teman-teman seperjuangan Siti Zenab, Mar'ul, Fauziyah, Aghis, Endang, Anom, Meri, dan Nisma yang senantiasa saling mendukung satu sama lain dalam setiap hal.
11. Kepada seluruh BKI angkatan 2015 yang sudah menghabiskan 8 semester bersama.

Penulis menyadari skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan di waktu mendatang. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya jika selama pembuatan skripsi ini banyak kesalahan kepada semua di institusi UIN Sunan Kalijaga baik disengaja maupun tidak disengaja. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan bagi semua pihak yang memerlukan.

Yogyakarta, 11 Februari 2019

Penulis,

Gina Amaliah Shalehah

Abstrak

GINA AMALIAH SHALEHAH (15220053), Bimbingan Pribadi dalam Membina Kepribadian Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II B Yogyakarta merupakan lembaga pembinaan bagi para pelaku kejahatan yang sudah dinyatakan bersalah kemudian dihukum dengan menjalankan pembinaan selama waktu hukuman yang dijatuhkan. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini mempunyai daya tampung sebanyak 125 dan sudah terisi 124 orang. Dalam masa hukuman para warga binaan pemasyarakatan atau Narapidana dilarang untuk menikmati fasilitas umum di luaran, ia hanya tinggal di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan dan melaksanakan pembinaan, baik itu pembinaan kepribadian yang berisi mengenai bimbingan rohani Kristen, Islam, perpustakaan dan bimbingan pribadi ataupun pembinaan keterampilan seperti olahraga, memasak dan tari serta lain sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai teknik bimbingan pribadi dalam membina kepribadian warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan subjek penelitian yaitu 3 orang wali atau pembimbing dan 3 orang warga binaan pemasyarakatan. Serta objek penelitian adalah teknik bimbingan pribadi dalam membina kepribadian warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

Metode yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan pribadi dalam membina kepribadian warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta menggunakan teknik konsultasi, nasihat dan bimbingan kelompok.

Kata kunci : Bimbingan Pribadi, Membina Kepribadian, Warga Binaan Pemasyarakatan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
PENGANTAR.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Kerangka Teori.....	11
H. Metode Penelitian.....	43
BAB II GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B YOGYAKARTA.....	54
A. Profile Lembaga.....	54
B. Letak Geografis.....	55
C. Visi dan Misi.....	57
D. Tujuan, Fungsi dan Sasaran.....	58
E. Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas.....	61
F. Sumber Daya Manusia.....	64
G. Narapidana.....	65

	H.	Gambaran Umum BK Lembaga Pemasyrakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.....	68
	I.	Profil Subjek.....	71
BAB III		TEKNIK BIMBINGAN PRIBADI DALAM MEMBINA KEPRIBADIAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN KELAS II B YOGYAKARTA.....	74
	A.	Konsultasi	76
	B.	Nasihat.....	86
	C.	Bimbingan Kelompok.....	88
BAB IV		PENUTUP.....	96
	A.	Kesimpulan.....	96
	B.	Saran.....	96
	C.	Kata Penutup.....	97
		DAFTAR PUSTAKA.....	98
		LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Daftar Pegawai Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.....	65
Tabel 2.	Data Pegawai Berdasarkan Jenis Kelamin LP Perempuan Kelas II B Yogyakarta.....	65
Tabel 3.	Data Pegawai Berdasarkan Tingkat Pendidikan LP Perempuan Kelas II B Yogyakarta.....	66
Tabel 4.	Data Warga Binaan Pemasarakatan Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.....	67
Tabel 5.	Warga Binaan Pemasarakatan berdasarkan Blok Hunian Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.....	67

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Demi menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap penelitian ini, maka penulis memandang perlu memberikan penegasan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya. Adapun judul penelitian ini adalah Bimbingan Pribadi dalam Membina Kepribadian Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, dan penegasannya sebagai berikut:

1. Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi merupakan pemberian bantuan pada seseorang dalam menemukan dan mengembangkan dirinya sehingga mampu menjadi manusia yang mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.¹ Dalam pelaksanaannya bimbingan pribadi itu bertujuan agar individu mampu mengatasi, mengambil sikap serta memecahkan masalahnya sendiri.²

Bimbingan pribadi (*personal guidance*) mempunyai beberapa aspek persoalan yang dinilai dibutuhkan dalam pelaksanaannya antara lain ialah mengenai kemampuan individu dalam memahami dirinya sendiri, kemampuan individu dalam mengambil keputusan sendiri, kemampuan

¹Abror Sodik, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), hlm. 102.

²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hlm.125.

individu dalam memecahkan masalah yang menyangkut keadaan batinnya sendiri seperti permasalahan menyangkut perasaannya dengan Tuhannya.³

Bimbingan pribadi mempunyai beberapa teknik yang biasa digunakan dalam pelaksanaannya yaitu konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok, konsultasi dan nasihat. Bimbingan pribadi dilaksanakan melalui tahapan yang tidak bisa dilewatkan satu sama lainnya, yaitu mengidentifikasi masalah, diagnosis, prognosis, kegiatan membantu kemudian evaluasi dan tindak lanjut.

Maka berdasarkan pemaparan di atas maksud dari bimbingan pribadi dalam penelitian ini merupakan kegiatan membantu individu dalam permasalahan pribadinya sehingga ia mampu mengambil keputusan sendiri, memecahkan masalah yang menyangkut keadaan batinnya sendiri atau permasalahan menyangkut perasaannya dengan Tuhannya.

2. Membina Kepribadian

Membina merupakan bentuk aktif dari kata bina yaitu membangun, mendirikan, mengusahakan agar lebih baik. Maka membina merupakan kegiatan dalam memelihara atau mengarahkan sesuatu ke arah lebih baik atau sesuai dengan tujuannya.⁴

Kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan, serta kebiasaan seseorang baik jasmani, mental, rohani, emosional maupun sosial. Semua ini telah ditata dalam caranya yang khas

³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, , hlm. 124.

⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/membina>, diakses pada 8 oktober 2018.

di bawah berbagai pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usaha menjadi manusia yang dikehendaknya.⁵

Pembinaan kepribadian yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kegiatan mengarahkan seseorang menjadi pribadi yang lebih baik secara psikis dan perilaku.

3. Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (LP) adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan.⁶ Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan LP berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.⁷ Maka LP Perempuan merupakan lembaga pembinaan bagi para narapidana atau pelaku kasus pidana yang khusus dihuni oleh perempuan.

Warga Binaan LP perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah narapidana yang mengikuti kegiatan pembinaan di LP Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud dengan “Bimbingan Pribadi dalam Membina Kepribadian Warga Binaan LP Perempuan Kelas II B Yogyakarta” adalah proses pemberian bantuan kepada narapidana dalam mengatasi masalah

⁵ *Ibid.*, hlm. 117.

⁶ Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pasal 1 ayat (5).

⁷ Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995, pasal 1 ayat (1).

kehidupan pribadi yang dihadapinya guna mengarahkannya menjadi pribadi yang lebih baik, baik itu dari segi mental rohani maupun sosial yang dilakukan LP Perempuan Kelas II B Yogyakarta yang beralamat di Jalan Tamansari No. 6, Wirogunan, Yogyakarta. Fokus penelitian ini adalah mengenai teknik bimbingan pribadi yang digunakan di LP Perempuan Kelas II B Yogyakarta.ru

B. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk kompleks yang senantiasa terus tumbuh dan berkembang, kehidupan manusia sebagai individu ataupun makhluk sosial, kepribadian senantiasa mengalami warna-warni kehidupan. Ada kalanya senang, tentram, dan gembira. Akan tetapi pengalaman hidup membuktikan bahwa manusia juga kadang mengalami hal yang pahit gelisah, frustrasi dan sebagainya. Manusia adalah makhluk yang senantiasa selalu membutuhkan sesuatu dalam menjalankan kehidupannya sebagai makhluk hidup, namun banyaknya manusia yang rela melakukan banyak hal untuk keluar dari rasa sakit. Manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri maka dari itu ia selalu butuh berbaur dengan orang lain dan harus bersikap baik terhadap orang lain.

Indonesia adalah negara hukum berdasarkan Undang-undang dasar 1945 yang berfungsi dalam menegakkan kehidupan yang demokratis, yang berkeadilan sosial dan berprrikemanusiaan. Hukum menjadi suatu alat kontrol sosial yang dalam pelaksanaannya hukum membuat suatu negara menjadi lebih tertib karena di dalamnya terdapat banyak komponen yang memuat

berbagai standarisasi banyak hal termasuk dalam bertindak sebagai warga negara Indonesia. Setiap tindakan-tindakan yang akan menimbulkan kerugian atau mengorbankan orang lain selalu ada hukuman bagi para pelaku.

Dalam hal ini manusia yang sering kali ingin memenuhi kebutuhannya dalam segala hal namun tidak jarang dalam memenuhi kebutuhannya ini manusia berperilaku yang tidak sesuai dengan sosial, agama maupun negara. Akibatnya mereka harus mendapat hukuman baik itu hukum masyarakat atau sampai hukum negara yang mengharuskan mereka tinggal di sebuah LP karena melakukan tindak kejahatan.

Orang yang tinggal di dalam LP disebut Warga Binaan Pemasyarakatan. Di dalam Lembaga pembinaan mereka tersebut menerima hukumannya dengan harus menjalankan segala peraturan di sana. Walaupun adanya pembatasan dari segi banyak hal baik itu berkomunikasi dengan orang lain, menikmati fasilitas umum dan yang lainnya, tapi para warga binaan masih bisa menerima hak lainnya seperti hak beribadah, perawatan baik jasmani maupun rohani, pendidikan, pelayanan dan lain sebagainya.

Adanya LP ini selain dimaksudkan untuk memberikan hukuman dan juga efek jera terhadap para pelaku. LP ini juga berfungsi untuk diadakan berbagai pembinaan untuk warga binaannya agar kembali menjadi manusia seutuhnya. Manusia yang taat terhadap agama, hukum, berintelektual dan mampu berintegrasi. Maka saat berada di Lembaga Pembinaan, para warga binaan diberikan berbagai macam pembinaan baik itu keterampilan dan kepribadian untuk bekal mereka hidup di masyarakat setelah keluar dari LP.

Salah satunya kegiatan dari pembinaan tersebut yaitu pembinaan kepribadian dengan diadakannya bimbingan agama Islam, Kristen, sampai dengan bimbingan pribadi yang dilaksanakan dengan wali atau pembimbing WBP masing-masing.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Yuli selaku kepala subseksi registrasi dan bimbingan pemasyarakatan mengatakan bahwa dari kapasitas daya tampung maksimal 125 orang ada 124 WBP yang melakukan pembinaan di LP perempuan kelas II B Yogyakarta, itu artinya ada 99 persen kapasitas yang disediakan sudah terisi. Dari banyaknya WBP yang melakukan pembinaan di LP, semuanya diharuskan mengikuti pembinaan baik itu pembinaan kepribadian yang berisi mengenai bimbingan rohani Kristen, Islam dengan ahli agama dari luar dan bekerja sama dengan komunitas di luar dan bimbingan pribadi yang dilaksanakan dengan wali atau petugas yang ditugasi untuk menjadi wali ataupun pembinaan keterampilan lainnya. Para WBP yang mempunyai permasalahan pribadi melakukan bimbingan dengan pembimbing atau yang sering disebut wali dan pembinaan keterampilan seperti olahraga, memasak, menari dan lainnya.⁸

Manusia sebagai makhluk yang kompleks tentunya mempunyai masalah masing-masing, begitupun dengan para WBP di LP perempuan kelas II B. Adanya masalah pribadi seperti masalah pribadi WBP dengan keluarganya di luar yang kemudian dilaksanakan bimbingan dengan wali, menjadi perhatian khusus penulis dikarenakan keadaan WBP yang memang

⁸Hasil wawancara dengan Ibu Suharti Yulianti, Sub Seksi Registrasi dan Bimbingan Pemasyarakatan, diolah, Selasa, 13 September 2018.

tidak bisa pergi keluar dari LP yang kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai penyelesaian permasalahan WBP, termasuk mengenai teknik yang digunakan dalam bimbingan pribadi sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang dialami WBP.

Hal ini menarik perhatian penulis sehingga membuat penulis melaksanakan penelitian di sana dengan maksud mengetahui mengenai proses bimbingan pribadi bagi warga binaan pemasyarakatan yang dilakukan di LP Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana teknik yang digunakan saat bimbingan pribadi dalam membina kepribadian warga binaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pada penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui dan mendeskripsikan teknik yang digunakan selama bimbingan pribadi dalam membina kepribadian Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan bimbingan dan konseling khususnya mengenai

bimbingan pribadi dalam membina kepribadian bagi warga binaan lembaga pemasyarakatan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dan mampu memberikan gambaran kepada pembaca serta memberi pandangan lebih luas mengenai bimbingan pribadi.

F. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka ini, penulis menjelaskan mengenai letak perbedaan penelitian ini dan penelitian yang sudah ada dan berkaitan dengan Bimbingan Pribadi dalam Membina Kepribadian Warga Binaan LP Perempuan, yaitu:

1. Muhimmatus Syarifah dengan judul *Bimbingan Pribadi dalam Meningkatkan Kontrol Diri Anak Tunalaras di SLB E Prayowana Yogyakarta*, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil 10 orang untuk subjek dalam penelitiannya dengan rincian 1 kepala sekolah, 3 guru BK, 3 siswa dan 3 wali siswa. Penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan bimbingan pribadi dalam pengaruhnya terhadap siswa. Pelaksanaan bimbingan pribadi dalam meningkatkan kontrol diri di SLB E Prayowana memberikan hasil yang bagus bagi siswa. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah KL yang sering berbohong kini lebih bisa membiasakan diri berkata jujur, HT yang sering mengambil barang milik orang lain menjadi sadar bahwa yang ia

lakukan merupakan perbuatan negatif dan merugikan orang lain serta IM yang mempunyai tempramen buruk juga sadar bahwa hal itu merupakan negatif. Letak perbedaan penelitian milik Muhimmatius dengan penelitian penulis ialah terdapat fokus penelitian yang berbeda. Pada penelitian yang dilaksanakan penulis, fokus penelitiannya adalah teknik bimbingan pribadi. Selain itu juga perbedaannya terletak pada variabel dua dan juga tempat penelitian. Variabel kedua dalam penelitian penulis ialah membina kepribadian dan tempat pelaksanaan penelitiannya ialah di LP Perempuan Kelas II B Yogyakarta.⁹

2. Uswatun Khasanah dengan judul *Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengurangi Stres Belajar Siswa SMA Kolombo Sleman Yogyakarta* ialah penelitian kualitatif yang memfokuskan pada metode dan dampak dari bimbingan pribadi sosial yang dilaksanakan di SMA Kolombo Sleman Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan pribadi sosial di SMA Kolombo ini ialah merupakan dengan metode individual yang terdiri dari konseling individu, kunjungan rumah dan konsultasi serta metode kelompok yang terdiri dari bimbingan kelompok, bimbingan klasikal. Serta dampak yang timbul dari stres belajar ialah dari aspek prilaku seperti bolos, telambat masuk kelas dan merokok di lingkungan sekolah serta dampak psikologisnya adalah siswa mudah marah, sulit berkonsentrasi serta bosan. Letak perbedaan penelitian yang dilaksanakan penulis dengan penelitian ini ialah terdapat pada perbedaan

⁹ Muhimmatius Syarifah, *Bimbingan Pribadi dalam Meningkatkan Kontrol Diri Anak Tunalaras di SLB E Prayowana Yogyakarta*, (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

variabel ke dua. Dalam penelitian penulis, variabel ke dua adalah membina kepribadian sedangkan dalam penelitian milik Uswatun ini ialah mengenai mengurangi stres belajar.¹⁰

3. Rahayu Dwi Pamungkas, dengan judul *Peran Orang Tua dalam Membina Kepribadian Sosial Remaja* ini lebih menekankan pada pola perilaku orang tua dalam membina kepribadian sosial anaknya, nilai-nilai yang ditanam dan hasilnya. Penelitian ini dilakukan di tempat atau lingkungan yang dinilai cukup bagus dalam hal pembinaan anak sehingga pada hasilnya didapatkan bahwa pelaksanaan penerapan religiusitas dengan gaya lebih terkini disesuaikan dengan karakter anak masa kini lebih membuat anak bisa merasa tulus menerima apa yang dikatakan orang tuanya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan penulis. Perbedaannya terdapat pada variabel pertama. Dalam penelitian penulis lebih menekankan peran wali dalam pelaksanaan bimbingan pribadi untuk membina kepribadian sedangkan dalam penelitian Rahayu ini menekankan pada peran orang tua dalam membina kepribadian sosial remaja.¹¹
4. Nafisah Pradita Rahmawati dengan judul *Kerjasama Guru Akidah Ahlak dan Guru Bimbingan konseling dalam Pembinaan Kepribadian Peserta*

¹⁰ Uswatun Khasanah, *Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengurangi Stres Belajar Siswa SMA Kolombo Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

¹¹ Rahyu Dwi Pamungkas, *Peran Keluarga dalam Membina Kepribadian Sosial Remaja*, skripsi (Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Didik Kelas XI di MAN Klaten. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menekankan pada analisis kerjasama antara guru akidah ahlak dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi tindakan tidak baik para siswa. Yang hasilnya menyatakan bahwa kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru akidah akhlak itu memiliki terlaksana. Keduanya memberikan pembinaan kepada siswa, guru akidah akhlak senantiasa memberikan pembinaan saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran sedangkan guru bimbingan dan konseling melakukan bimbingan dengan kunjungan kelas atau konseling individu. Keduanya bekerjasama dalam mencari solusi untuk membina kepribadian siswa agar lebih baik. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah terdapat pada objek penelitian yaitu objek pada penelitian penulis merupakan teknik bimbingan pribadi sedangkan pada penelitian milik Nafisah ini ialah kerjasama antara guru BK dengan guru akidah ahlak dalam pembinaan kepribadian.¹²

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Bimbingan Pribadi

a. Pengertian Bimbingan Pribadi

Bimbingan menurut istilah ialah berasal dari bahasa Inggris dari kata “*guide-guidance*” yang mempunyai arti kata lain yaitu ‘*guiding*’, *showing a way* (menunjukkan jalan), *leading* (mempimpin), *conducting* (menuntun), *giving instructions* (memberikan petunjuk),

¹² Nafisah Pradita Rahmawati , *Kerjasama Guru Akidah Ahlak dan Guru Bimbingan konseling dalam Pembinaan Kepribadian Peserta Didik Kelas XI di MAN Klaten*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2017).

giding advice (memberikan nasehat).¹³ Dalam buku Tohirin disebutkan bahwa makna bimbingan juga bisa berarti petolongan. Maka secara etimologi, bimbingan bisa dikatakan sebagai bentuk bantuan, tuntunan atau pertolongan, namun tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan bisa disebut sebagai bimbingan.¹⁴

Bimbingan sendiri secara istilah mempunyai arti pemberian bantuan kepada seorang atau beberapa orang (kelompok) untuk membuat keputusan atau pilihan bijaksana dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup dan bantuan ini bersifat psikologis bukan finansial, medis ataupun lain sebagainya.¹⁵

Selaras dengan itu Abror Sodik juga mengatakan bahwa:

“Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa dalam menghindari atau mengatasi problema-problema di dalam kehidupannya sehingga tercapai kebahagiaan hidupnya.”¹⁶

Bimbingan dalam bahasa Arab disebut dengan *al-irsyad*. Pendapat ini menurut Al-Khulli dalam buku Husen mengatakan bahwa bimbingan merupakan *Irsyad* dimaksudkan sebagai bimbingan, pengarahan kepada seseorang untuk membantu menyelesaikan masalahnya.¹⁷

¹³ W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 15.

¹⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 16.

¹⁵ W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, hlm. 17.

¹⁶ Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 3.

¹⁷ Husen Madhal dkk, *Hadis BKI*, (Yogyakarta : Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, tt), hlm. 5.

Pendapat Kulil yang dikutip oleh Husen ini menjadi penguat artian bimbingan itu sendiri yang merupakan bentuk bantuan yang diberikan pada seseorang dalam membantu menyelesaikan masalah orang tersebut. Bimbingan sendiri dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan dan diberikan kepada seorang individu ataupun sekumpulan individu. Dalam hal ini bisa diartikan bahwa bimbingan merupakan bentuk bantuan, tuntunan atau pertolongan yang ditujukan memang kepada siapa saja tanpa adanya batasan usia ataupun pengukuhan jumlah mutlak orang yang boleh dibimbing. Bimbingan itu boleh diberikan kepada anak-anak, remaja, dewasa bahkan lanjut usia sekalipun bisa melakukan bimbingan.

Melihat pada perkembangannya bimbingan, mula-mula hanya sebatas pada bimbingan pekerjaan seperti *job selection*, *job placement* dan *job training* yang diharapkan adanya efisiensi dalam pekerjaan dan diharapkan pula adanya ketepatan dalam menempatkan orang sesuai kemampuan yang dimiliki sehingga menghindari kesulitan atau masalah dalam pekerjaannya. Di samping itu menurut Jesse B. Davis dalam buku Bimo mengatakan lebih jelas bahwa bimbingan dalam segi pendidikan ataupun karier seseorang tidak menjamin sejahteranya karena memang kesejahteraan seseorang tidak semata-mata bergantung pada tepat tidaknya seseorang ditempatkan saat bekerja atau di pendidikan saja namun juga hal lain yang perlu lebih

diperhatikan dalam membuat orang sejahtera yaitu dilihat dari sisi keadaan pribadinya sehingga muncul kemudian bimbingan pribadi.¹⁸

Dalam buku Bimo Walgito juga, Blum dan Balinsky mengemukakan bahwa, ada tiga macam konseling yaitu vokasional, edukasi dan personal.¹⁹ Walaupun dalam pembahasan Blum dan Balinsky dalam buku Bimo Walgito ini disebutkan bahwa itu konseling bukan bimbingan namun bimbingan dan konseling adalah hal yang kerap kali disatukan walaupun keduanya bukan hal yang sama namun dua-duanya adalah bentuk pemberian bantuan dan saling terikat satu sama lain. Menilik pada pengertian konseling secara singkat bahwa konseling itu berasal dari bahasa Inggris yaitu ‘*counseling*’ atau ‘*to counsel*’ yang artinya memberikan nasihat atau anjuran pada orang lain secara *face to face* atau kontak langsung.²⁰ Maka bisa kita lihat dari pengertiannya saja sebenarnya bimbingan dan konseling adalah dua hal yang sama dalam hal bahwa keduanya adalah kegiatan membantu orang lain yang membutuhkan.

Bimbingan dan konseling semakin berjalannya waktu semakin berkembang dan semakin banyak jenisnya seperti yang dikatakan Blum dan Balinsky dalam buku Bimo Walgito bahwa bimbingan dan konseling ada tiga yaitu vokasional atau karier, edukasi atau belajar dan ada bimbingan personal atau pribadi yang dalam bimbingan

¹⁸Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 18.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 19.

²⁰Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 3.

pribadi ini lebih menekankan pada pribadi individunya itu sendiri.²¹ Bimbingan pribadi adalah jenis pemberian bantuan pada orang lain dalam menghadapi atau memecahkan masalah-masalah pribadi, baik mengenai permasalahan dengan dirinya atau dengan Tuhannya.²² Lebih jelasnya Tohirin mengatakan bahwa bimbingan pribadi adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar mampu mencapai tugas perkembangannya dengan baik dan mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dengan lingkungannya secara baik.²³

Bimbingan pribadi sendiri mengarahkan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam diri sendiri, bila kesulitan tertentu berlangsung terus dan tidak segera diselesaikan maka terancam lah ketenangan dan kebahagiaan orang tersebut.²⁴ Bimbingan pribadi (*personal guidance*) mempunyai beberapa aspek persoalan yang dinilai membutuhkan bimbingan pribadi antara lain ialah mengenai kemampuan individu dalam memahami dirinya sendiri, kemampuan individu dalam mengambil keputusan sendiri, kemampuan individu dalam memecahkan masalah mengenai keadaan batinnya sendiri-sendiri seperti permasalahan menyangkut perasaannya dengan Tuhannya.²⁵ Lebih jelasnya Muhamad Nursalim

²¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, hlm. 19.

²² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 123.

²³ *Ibid.*, hlm. 124.

²⁴ W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, hlm. 35.

²⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, hlm. 124.

mengatakan bahwa masalah pribadi itu tergolong seperti masalah kurang percaya diri, depresi, frustrasi, tertekan, terlalu pemalu, cemas, tidak mampu berkonsentrasi dan tidak mampu menemukan aktivitas untuk menyalurkan minat dan bakat.²⁶

Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan pribadi merupakan pemberian bantuan pada seseorang dalam menemukan dan mengembangkan dirinya sehingga mampu menjadi manusia yang mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.²⁷

Secara lebih luas Syamsul Munir membeberkan mengenai ruang lingkup bimbingan pribadi yaitu antara lain:

- 1) Taraf perkembangan yang dilalui seperti ciri-ciri khas dari masa remaja atau dewasanya atau ciri khas pada masa umurnya saat itu.
- 2) Situasi sosial atau masyarakat sekitar pada masa transisi ia tinggal saat ini.
- 3) Suasana keluarga, urutan ia dalam keluarga, keadaan kesehatan jasmaninya.
- 4) Sifat-sifat kepribadian serta sikap-sikap yang tampak dalam tingkah lakunya.
- 5) Latar belakang dari permasalahan yang dihadapinya, karena memang untuk membahas masalah pribadi seseorang harus

²⁶Muhammad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, (Yogyakarta: Ladang Kata, tt), hlm. 12.

²⁷Abror Sodik, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, hlm. 102.

dilakukan penglihatan dari konteks secara keseluruhan orang tersebut.²⁸

Maka dari itu bimbingan pribadi berdasarkan pemaparan yang diberikan beberapa ahli mengenai bimbingan pribadi itu sendiri, bisa kita tarik kesimpulan bahwa bimbingan pribadi merupakan pemberian bantuan kepada orang yang mengalami permasalahan pribadi. Dalam hal ini memberikan bantuan terhadap orang yang mempunyai permasalahan pribadi hendaklah dilihat juga dari banyak aspek selain dari dirinya sendiri yaitu juga melihat kehidupan sekitarnya.

b. Tujuan Bimbingan Pribadi

Setiap hal yang dibuat dan dilakukan seharusnya memang pasti mempunyai tujuan, apalagi jika berhubungan dengan hal yang ilmiah dan berbau akademis. Karena memang tujuan sendiri merupakan hal yang mengarahkan seseorang menuju sesuatu yang diinginkannya. Dalam bimbingan pribadi sendiri, tujuan bimbingan pribadi bisa dilihat dari pengertian bimbingan pribadi itu sendiri yaitu untuk menyelesaikan permasalahan pribadinya. Selaras dengan itu Tohirin mengatakan bahwa bimbingan pribadi itu bertujuan agar individu mampu mengatasi, mengambil sikap serta memecahkan masalahnya sendiri.²⁹

²⁸ Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 285.

²⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, hlm.125.

Lebih jelasnya Muhammad Nursalim menyebutkan bahwa bimbingan dan konseling pribadi dilakukan agar mampu mengembangkan kompetensinya, yaitu:

- 1) Memiliki komitmen mengamalkan nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam kehidupan pribadinya dan di lingkungan sekitarnya.
- 2) Memiliki pemahaman mengenai irama kehidupan yang tidak selalu tetap atau berubah-ubah.
- 3) Mampu menerima kelemahan dan kelebihan dirinya.
- 4) Memiliki sifat positif terhadap dirinya dan optimis terhadap masa depan.
- 5) Mampu memilih secara sehat sesuai dengan nilai agama, etika dan budaya.
- 6) Memiliki kemampuan bertanggung jawab dan menyesuaikan diri dengan baik.³⁰

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan pribadi ialah untuk menyelesaikan masalah pribadi baik dengan dirinya sendiri, Tuhannya maupun lingkungannya sehingga ia mampu mengambil sikap dan menyelesaikan permasalahannya.

³⁰Muhammad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, hlm. 22-23.

c. Teknik Bimbingan Pribadi

Dalam pelaksanaan bimbingan pribadi ada beberapa teknik yang bisa digunakan antara lain yaitu:

1) Konseling Individu

Konseling berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *counsilium*, artinya “bersama” atau “bicara bersama”, pengertian “bicara bersama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa konseli. Konseling ialah sebuah profesi yang sifatnya membantu.³¹

Konseling individu merupakan pemberian bantuan yang bersifat terapeutik yang dimaksudkan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang. Konseling dilaksanakan kepada seseorang yang normal bukan yang mengalami kesulitan kejiwaan, melainkan hanya mengalami kesulitan penyesuaian diri dalam kehidupan di sekitarnya baik dalam hal pendidikan atau pekerjaan atau sosial.³²

Dalam pelaksanaan konseling individu ini hendaknya ada hubungan antara yang mempunyai masalah dan yang membantu atau biasa disebut konseli dan konselor yang dinamis serta akrab. Kedekatan ini menimbulkan rasa diterima dan dimengerti dalam diri konseli secara pribadi. Dalam konseling berisikan proses belajar yang ditunjukkan agar individu tersebut mampu mengenal,

³¹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2014), hlm. 4.

³² Muhammad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, hlm. 54

menerima dan mengarahkan, menyesuaikan diri secara realitas dalam kehidupannya saat ini dimanapun berada. Dalam konseling juga terjadi hubungan yang unik dan khas, dalam hubungan ini individu tersebut diarahkan agar dapat membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana serta dapat berkembang dan berperan lebih baik di lingkungannya.³³

2) Konsultasi

Konsultasi merupakan salah satu teknik bimbingan yang penting bagi seseorang yang banyak memiliki masalah karena sesuatu hal dan masalah tersebut akan lebih berhasil jika ditangani secara langsung oleh pembimbing. Konsultasi dalam program bimbingan dipandang sebagai suatu proses menyediakan bantuan teknik untuk guru, orang tua, administrator, dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang dibatasi efektivitas individu dengan lingkungannya.

Tujuan dari diadakannya konsultasi ialah agar mampu mengembangkan dan menyempurnakan lingkungan yang ramah bagi setiap anggota individu, menyempurnakan komunikasi dengan mengembangkan informasi antara orang yang penting, mengajak bersama pribadi yang memiliki peranan dan fungsi yang bermacam untuk menyempurnakan lingkungan yang

³³ *Ibid.*, hlm. 54.

mendukung, memperluas layanan dari para ahli dan lain sebagainya.

Ada lima langkah proses konsultasi yaitu:

- a) Menumbuhkan hubungan berdasarkan komunikasi dan perhatian pada individu.
- b) Menentukan diagnosis atau hipotesis kerja sebagai rencana kegiatan.
- c) Mengembangkan motivasi untuk melaksanakan kegiatan.
- d) Melakukan pemecahan masalah.
- e) Melakukan alternatif lain apabila masalah belum terpecahkan.³⁴

3) Nasihat

Salah satu cara untuk membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi seseorang adalah dengan cara memberikan nasihat. Nasihat dapat diberikan kepada seseorang baik itu secara individual maupun secara kelompok. Pelaksanaan pemberian nasihat dengan cara individual dan dengan cara kelompok hampir sama saja, perbedaanya terletak pada adanya kesamaan tidaknya antara kesulitan seseorang dengan orang lainnya. Bila beberapa orang memiliki kesulitan yang sama, maka dapat diberikan nasihat secara bersama atau kelompok. Namun jika yang mengalami hanya satu orang saja maka diberikan nasihat secara

³⁴ *Ibid.*, hlm. 55.

individu. Nasihat yang diberikan kepada seorang atau kelompok sudah tentu disesuaikan dengan kesulitan dan kebutuhan masing-masing. Nasihat sebaiknya diutamakan digunakan dalam membantu mengatasi pemilihan kegiatan, kesulitan penempatan, penyaluran, kesulitan dalam cara belajar, membagi waktu dan lain-lainnya.

Dalam pelaksanaan pemberian nasihat, sang penasihat atau pembimbing memberikan gambaran sehingga terjadinya proses berpikir untuk mencari atau menemukan solusi terhadap permasalahan. Selain itu pembimbing hendaknya memberikan keleluasan atau kesempatan orang yang membutuhkan nasihat untuk mengemukakan dan menjelaskan permasalahannya sejelas-jelasnya, pembimbing hendaknya berusaha menerima keluhan dan pertanyaan-pertanyaan secara terbuka yang mungkin akan muncul dari individu serta memberikan dorongan agar individu tersebut mampu berpikir dan menemukan pilihan dalam penyelesaian permasalahannya.³⁵

Nasihat merupakan salah satu teknik bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada orang yang membutuhkan bimbingan. Pemberian nasihat hendak memperhatikan hal berikut:

³⁵ Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 76-77.

- a) Berdasarkan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh individu.
- b) Diawali dengan himpunan data yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi.
- c) Nasihat yang diberikan bersifat alternatif yang dapat dipilih oleh individu, disertai kemungkinan keberhasilan dan kegagalan.
- d) Penentuan keputusan diserahkan kepada individu, alternatif mana yang akan diambil.³⁶

Setelah menetapkan keputusan akan pemecahan masalah yang akan digunakan, hendaklah individu mau dan mempertanggung jawabkan keputusan yang diambilnya dengan cara menyelesaikannya sungguh-sungguh tidak ragu-ragu bahkan sampai berhenti di tengah jalan.

4) Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan pemberian bantuan terhadap individu dalam situasi kelompok. bimbingan kelompok yang dimaksud ialah untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri individu. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaanm, pribadi, sosial.

³⁶ Muhammad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*., hlm. 56.

Bimbingan kelompok disajikan dalam tiga kelompok yaitu bimbingan kecil (2-6 orang), bimbingan sedang (7-12 orang) dan bimbingan kelompok besar (13-20 orang), serta bimbingan kelas (21-40 orang). Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki diri, mengembangkan dan pemahaman diri serta pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri.³⁷

Menurut Hallen tujuan dari bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.³⁸

Dalam pelaksanaannya, bimbingan kelompok mempunyai unsur-unsur yang hendaknya dipenuhi agar bisa terlaksananya kegiatan dengan baik yaitu adanya dinamika kelompok yang baik ini akan menjadi roh dari kegiatan bimbingan kelompok itu sendiri dan adanya pemimpin dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dan adanya anggota kelompok lain karena tanpa

³⁷ *Ibid.*, hlm. 57.

³⁸ A.Hallen, *Bimbingan dan Konseling. Edisi Revisi*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 73.

adanya anggota kelompok maka kegiatan bimbingan kelompok ini tidak akan terjadi.³⁹

5) Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah pemberian bantuan yang dilakukan dalam situasi kelompok, konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.⁴⁰

Tujuan dari sebuah konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan secara umum dicapai melalui proses konseling, sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan klien dan masalah yang dihadapi klien.⁴¹

Dalam pelaksanaannya konseling kelompok mempunyai kriteria jumlah anggota yaitu sekitar 2-7 anggota. Sedangkan menurut pendapat lain mengatakan bahwa konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor.⁴²

³⁹ Tatiek, Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), hlm. 32-45.

⁴⁰ Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 9.

⁴¹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2006), hlm. 181.

⁴² Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, hlm. 7.

Dalam pelaksanaannya konseling kelompok mempunyai rangkaian tahapan yang harus dilalui dan dijalankan. Yang setiap tahapnya satu sama lain saling berhubungan. Ada enam tahap dalam konseling kelompok yaitu, tahap pembentukan kelompok, tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir, dan tahap evaluasi serta lanjutan yang tahap satu dengan yang lainnya berkaitan satu sama lain.⁴³

d. Tahap-Tahap Bimbingan Pribadi

Pembahasan mengenai bimbingan pribadi khususnya di luar lingkungan akademis merupakan hal yang tidak begitu banyak dikupas. Bimbingan pribadi erat sekali disangkutpautkan dengan dunia pendidikan karena memang dunia pendidikanlah yang lebih sering melakukan kegiatan tersebut. Dalam hal ini, pembahasan bimbingan pribadi di lingkungan lain atau di luar dunia akademis menjadi tidak begitu banyak walaupun sebenarnya melihat dari pengertian bimbingan pribadi sendiri, bimbingan pribadi tidak di miliki oleh lingkungan manapun. Bimbingan pribadi merupakan kegiatan membantu siapapun tanpa memandang usia dan lingkungan mereka. Maka dari itulah jika menyebutkan tahapan bimbingan yang dilakukan di luar dunia pendidikan secara teoritis cukup sulit ditemukan.

⁴³Rasimin& Muhamad Hamdi, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 171.

Perlu diketahui bahwa bimbingan pribadi sendiri mempunyai beberapa teknik dalam pelaksanaannya, hal inilah yang mendasari tahap pelaksanaan bisa dilakukan karena tahapan bimbingan pribadi sendiri sesuai dengan teknik yang digunakan dalam pelaksanaannya. Pembahasan mengenai teknik dalam bimbingan pribadi sendiri sudah dibahas di bagian mengenai teknik bimbingan sendiri. Dalam pembahasan kali ini, penulis ingin memberikan gambaran mengenai tahapan dalam pelaksanaan bimbingan itu sendiri secara umumnya. Mengenai hal-hal yang perlu dilakukan saat bimbingan itu akan dilaksanakan. Pelaksanaan bimbingan dilakukan secara bertahap atau mempunyai tahapannya sendiri. Setiap tahapannya merupakan kegiatan yang saling keterkaitan satu sama lain dan menjadi kesatuan utuh yang kegiatannya tak dibatasi oleh jeda waktu tertentu. Tahapan dalam bimbingan itu diantaranya yaitu:

- 1) Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan karena dalam tahap ini dilakukan pengamatan gejala awal pada seseorang sebelum kemudian dilakukan tahap selanjutnya. Identifikasi masalah ini dianggap penting karena menjadi dasar dalam menemukan teknik yang pas dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Dalam identifikasi masalah akan sangat baik jika melibatkan banyak pihak selain dari individu yang mempunyai permasalahan seperti

teman selingkungannya atau konselor atau orang yang sering melihat individu tersebut kesehariannya sehingga ketika melibatkan pihak lain, identifikasi menjadi semakin luas dan mampu menemukan data mengenai individu secara mendetail mengenai permasalahan yang sedang dialami oleh individu tersebut.

2) Melakukan Diagnosis

Setelah melakukan identifikasi masalah dan mendapat data yang cukup maka hal yang perlu dilakukan selanjutnya adalah mendiagnosa atau melakukan diagnosa terhadap permasalahan individu tersebut dengan menggunakan data yang sudah didapat dari pelaksanaan identifikasi masalah sehingga pada tahap ini bisa ditemukan teknik atau pendekatan yang bisa digunakan dalam membantu individu.

3) Menetapkan Prognosis

Prognosis dalam bimbingan dan konseling merupakan melakukan perencanaan pemberian bantuan kepada individu berdasarkan hasil identifikasi dan diagnosa sebelumnya. Dalam prognosis ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain ialah mengenai pendekatan yang akan diberikan kepada individu tersebut, mengenai orang yang akan membantu dalam pelaksanaan pemberi bantuan tersebut dan juga mengenai waktu pelaksanaan sesuai yang tentu saja dilihat dari berat tidaknya

permasalahan tersebut atau harus secepatnya ditangani atau bisa dilakukan penundaan terlebih dahulu.

4) Memberikan Bantuan

Dalam tahap pemberian ini merupakan tahap dilakukannya pemberian bantuan secara nyata dan tentunya sesuai dengan tahapan sebelumnya yang sudah dilalui atau berdasarkan identifikasi masalah, diagnosis dan prognosis yang sudah dilakukan. Dalam tahap ini pelaksanaan pemberian dilakukan dengan teknik yang memang sesuai dengan permasalahan individu tersebut. Hal yang perlu dilakukan di awal pelaksanaan adalah pendekatan secara pribadi kepada individu. Jika pembimbing sudah mengenal dengan baik bahkan bisa dikatakan sudah dekat maka akan lebih mudah di awal pelaksanaannya.

5) Evaluasi dan Tindak Lanjut

Dalam pelaksanaannya evaluasi dilakukan ketika pembimbing dan yang dibimbing sudah bertemu dalam beberapa kali pertemuan. Hal ini dikarenakan bahan untuk mengevaluasi adalah bahan primer yang didapat atau muncul saat pemberian bantuan selain itu dalam mengevaluasi membutuhkan juga data sekunder yang dalam artian ini adalah data yang didapat selama proses bimbingan.⁴⁴

⁴⁴Akhmad Muhamimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 65-71.

Berdasarkan penjelasan mengenai tahapan bimbingan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam bimbingan memiliki lima tahapan yang satu sama lain saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan, tahapannya yaitu: identifikasi masalah, mendiagnosis, menetapkan prognosis, memberikan bantuan dan melaksanakan evaluasi atau tindak lanjut.

2. Tinjauan Tentang Membina Kepribadian

a. Pengertian Membina Kepribadian

Membina merupakan bentuk aktif dari kata bina yaitu membangun, mendirikan, mengusahakan agar lebih baik. Maka membina merupakan kegiatan dalam memelihara atau mengarahkan sesuatu ke arah lebih baik atau sesuai dengan tujuannya.⁴⁵

Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan seharusnya. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut, apabila tujuan hidup tidak tercapai maka manusia akan berusaha menata ulang pola kehidupannya.⁴⁶

Manusia merupakan makhluk yang akan terus tumbuh dan berkembang dan hal ini menjadikan dirinya menjadi makhluk yang

⁴⁵<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/membina>, diakses pada 8 oktober 2018.

⁴⁶Rahyu Dwi Pamungkas, *Peran Keluarga dalam Membina Kepribadian Sosial Remaja*, skripsi (Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 14.

kompleks dan dianggap tidak akan ada kesamaan satu dengan yang lainnya. Dalam menyikapi suatu hal, satu dengan yang lainnya bisa jadi satu dengan yang lainnya mempunyai cara berpikir yang berbeda-beda dan cara menyikapi yang berbeda-beda, karena memang kepribadian setiap orang bisa jadi berbeda satu dengan yang lainnya.

Istilah kepribadian dalam bahasa Inggris adalah *personality*. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *persona* yang berarti topeng dan *personare* yang artinya menembus.⁴⁷ Pada jaman Yunani Kuno topeng merupakan atribut yang dipakai oleh para pemeran dalam teater guna untuk mengenalkan tokoh yang diperkuat dengan gerakan ucapan dan karakter masing-masing.

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan, serta kebiasaan seseorang baik jasmani, mental, rohani, emosional maupun sosial yang semua ini telah ditata dalam caranya yang khas di bawah berbagai pengaruh dari luar dan pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usaha menjadi manusia yang dikehendaknya.⁴⁸

Kepribadian merupakan keseluruhan dari sikap-sikap subjektif emosional, serta mental yang mencirikan watak seseorang terhadap lingkungannya dan keseluruhan dari reaksi-reaksi itu yang bersifat psikologis dan sosial.⁴⁹

⁴⁷ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), hlm. 116.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm., 117.

⁴⁹ Muslimin, *Hubungan Masyarakat dan Konsep Kepribadian*, (Malang : UMM, 2004), hlm. 133.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian

Awal mulanya kepribadian hanya diartikan sebagai sikap nyata yang nampak dari seseorang namun seiring berjalannya waktu dan semakin berkembang maka pengertian kepribadian mulai berubah bukan hanya mengenai sikap nyata saja namun juga mencakup mengenai emosi, mental seseorang yang mendorong seseorang berperilaku di lingkungannya.

Kepribadian merupakan sesuatu yang kompleks, yang tidak bisa dijelaskan dengan satu teori saja. Kepribadian manusia juga merupakan hal yang akan selalu berkembang setiap saat. Menurut Schultz & Schultz dalam buku Dede Rahmat mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, ialah ada faktor genetika dan hereditas, lingkungan, belajar, pengasuhan, perkembangan, kesadaran dan ketidaksadaran.⁵⁰ yang masing-masingnya dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Genetika atau Hereditas

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sifat atau dimensi kepribadian merupakan sesuatu yang diwariskan seperti neurotikisme, ekstrasversi, keterbukaan terhadap pengalaman, kepersetujuan, kehati-hatian, emosionalitas, aktivitas dan sosialitas.

⁵⁰ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor : Galia Indonesia, 2011), hlm. 9-16.

Pendapat lain mengatakan bahwa yang termasuk faktor bawaan ialah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat ketubuhan seperti yang kejiwaan yang berwujud pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan dan lain sebagainya atau yang keadaan jasmani seperti panjang pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak, susunan urat syaraf, keadaan tulang, semua hal itu mempengaruhi kepribadian manusia.⁵¹

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan juga dianggap mempengaruhi kepribadian seseorang. Keadaan lingkungan seseorang itu berada akan mempengaruhi orang itu bersikap dalam situasinya saat itu. Orang yang tumbuh di lingkungan yang agamanya baik maka kepribadian dalam beragamanya akan berbeda dengan orang yang tinggal di lingkungan tukang mencuri.

3) Faktor Belajar

Faktor belajar memainkan peranan penting dalam setiap aspek perilaku. Semua kekuatan lingkungan dan sosial yang membentuk kepribadian ditentukan oleh belajar. Setiap fase dalam kepribadian yang diwariskan dapat dimodifikasil. Faktor belajar ini membuat modifikasi terhadap faktor bawaan dan hasil lingkungan yaitu dengan cara mempelajarinya.

⁵¹ Agus Sujianto, dkk., *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 5.

4) Faktor Pengasuhan

Pola pengasuhan terhadap anak akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian si anak tersebut. Anak yang diasuh oleh orang yang bahasanya lemah lembut akan berbeda dengan anak yang diasuh oleh orang yang kerap kali marah dan sering melarang anak dalam melakukan suatu hal.

5) Faktor Perkembangan

Setiap manusia punya masa perkembangan dan masing-masing berbeda kualitas dalam perkembangannya. Banyak orang setuju bahwa usia lima tahun pertama adalah usia keemasan bagi seorang manusia dalam belajar dan hal ini tentu menjadi masa yang meletakkan dasar-dasar kepribadian manusia yang cukup kuat.

6) Faktor Kesadaran

Sebuah pendapat mengatakan bahwa orang yang bukan neurotik, kesadarannya berfungsi dengan rasional, peduli dan mampu mengontrol kekuatan yang memotivasinya. Sehingga dalam aspek ini sebagai jiwa yang sadar yang merasakan, berpikir dan mengingat sehingga berkemungkinan berhubungan dengan dunia luar. Manusia yang sadar dan rasional akan merencanakan dan mengarahkan jalan hidupnya.

7) Faktor Ketidaksadaran

Sebuah pendapat mengatakan bahwa dunia tidak sadar merupakan gudang kesuraman dari ketakutan paling gelap kita,

konflik-konflik kekuatan yang berpengaruh pada pemikiran sadar. Dalam hal ini, hal di dunia tidak sadar adanya banyak hal yang berhubungan dengan ketakutan kita dan hal ini sangat berpengaruh terhadap dunia sadar seseorang.⁵²

Seperti yang sudah dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks hasil dari perkembangan sehingga menghasilkan keunikan sendiri setiap individunya maka dalam hal menjalankan kehidupannya dengan cara masing-masing. Hal ini dikarenakan manusia itu adalah makhluk sosial dan ia haruslah bisa berperilaku sesuai dengan norma sosial, dituntut untuk bergaul dengan masyarakat dengan sikap yang baik. Kepribadian yang baik mendatangkan ketenangan tersendiri bagi sang pelaku namun sering kali ditemui beberapa hal yang memang tidak begitu baik, maka perlu adanya kehadiran pendidikan di tengah kehidupan masyarakat agar mampu membantu manusia bisa menjadi anggota kesatuan dalam masyarakat. Perlu disadari juga bahwa sebenarnya setiap manusia dituntut agar meluangkan waktu untuk membina dirinya atau lebih luasnya suatu saat nanti membina anaknya agar mempunyai kepribadian yang baik dan sehat sesuai norma agama maupun sosial. Kepribadian yang sehat adalah kepribadian yang akan mendatangkan ketenangan. Menurut Franz Dahler dalam buku Muslimin membeberkan pendapatnya mengenai kriteria kepribadian sehat yaitu diantaranya:

- 1) Kepercayaan yang mendalam kepada diri sendiri dan orang lain.

⁵² Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor : Galia Indonesia, 2011), hlm. 9-16.

- 2) Tidak malu malu dan ragu ragu, tetapi berani.
- 3) Inisiatif berkembang dan tidak selalu merasa dirinya bersalah atau berdosa.
- 4) Tidak menderita harga diri kurang tapi mempunyai semangat kerja.
- 5) Bersikap jujur terhadap diri sendiri.
- 6) Mampu berdedikasi.
- 7) Senang mengadakan kontrak dengan sesama.
- 8) Generatifitas (sikap kebabak ibuan).
- 9) Integritas anantara kesanggupan memperjuangkan nilai-nilai dan berani bertanggung jawab.⁵³

Pembinaan kepribadian tidak bisa lepas dari pembinaan moral dan mental karena seperti yang sudah dijelaskan di atas, kepribadian merupakan keseluruhan dari sikap-sikap subjektif emosional, serta mental yang mencirikan watak seseorang terhadap lingkungannya dan keseluruhan dari reaksi-reaksi itu yang bersifat psikologis dan sosial maka dalam hal ini moral dan mental menjadi salah satu hal termasuk dalam kepribadian. Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu jamak dari *mose* yang berarti adat kebiasaan.⁵⁴ Secara harfiah moral itu diartikan adat kebiasaan manusia dalam berperilaku maka bisa berkonotasi positif maupun negatif, bisa baik dan bisa buruk tergantung sifat perbuatan itu.⁵⁵ Sedangkan mental merupakan sesuatu hal yang tidak bisa dilihat karena bersifat

⁵³ Muslimin, *Hubungan Masyarakat dan Konsep Kepribadian*, hlm. 138.

⁵⁴ Alwan Khoiri, dkk., *Akhlak/Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 13.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 14.

tersembunyi kecuali jika dikeluarkan melalui manifestasi tertentu sesuai keadaannya. Pembinaan mental tidak dapat terlepas dengan tutur kata melalui bahasa yang dimiliki, sehingga bentuk pendidikan dan pembinaan mental serta kepribadian hanyalah akan dapat terlaksana melalui komunikasi dua arah dan bahasa yang baik dalam berkomunikasi memegang peranan yang penting dalam pembinaan mental dan kepribadian manusia.⁵⁶

Pembinaan mental adalah pembinaan rohaniah manusia yang mencakup pembinaan jiwa dan sikap kepribadian manusiawi. Manusia yang memiliki kepribadian yang baik adalah memiliki mental yang kuat dan manusia yang memiliki kepribadian atau personaliti adalah manusia yang bermental sehat, tabah dan berbudi mulia.⁵⁷

Selaras dengan ini pembinaan kepribadian dalam bimbingan dan konseling menurut Syamsul Munir dilakukan dalam hal:

- a. Menyediakan informasi dan memberikan motivasi kepada yang dibimbing agar meningkatkan pembinaan serta pengembangan kepribadian yang sehat dan utuh.
- b. Mengembangkan inspirasi dan dorongan-dorongan yang timbul dari minat, perhatian pribadi individu yang memahami masalah perkembangan kepribadian.

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 13.

⁵⁷ *Membina Kepribadian Masyarakat Melalui Pengamalan Agama*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departement Agama, 1984), hlm.13.

- c. Menyediakan waktu secara periodik untuk konseling tentang persoalan-persoalan hidup pribadi seseorang di lingkungannya. Dalam hal ini pembimbing atau konselor mendorong agar mereka suka berkonsultasi demi pengembangan kepribadiannya.⁵⁸

3. Warga Binaan LP Perempuan

Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan.⁵⁹ Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.⁶⁰

Pembinaan kepribadian ini ditujukan untuk para Warga Binaan Pemasyarakatan atau disingkat WBP. WBP ini adalah seseorang yang sedang dalam masa tahanan dan tinggal di LP. Walaupun demikian akses bagi para warga binaan tak sebebaskan saat mereka di luar atau sebelum dimasukkan ke dalam LP dikarenakan mereka sedang menjalankan hukuman tetapi para warga binaan tersebut berhak menerima hak-haknya, antara lain tercantum dalam Undang-undang nomor 12 tahun 1995 mengenai pemasyarakatan yaitu:

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya;
- b. Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani;
- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran;

⁵⁸Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 120-121

⁵⁹ Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pasal 1 ayat (5).

⁶⁰ Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang , pasal 1 ayat (1).

- d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak; menyampaikan keluhan;
- e. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang;
- f. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan;
- g. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya;
- h. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi);
- i. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga;
- j. Mendapatkan pembebasan bersyarat;
- k. Mendapatkan cuti menjelang bebas; dan
- l. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁶¹

Maka Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan yang tinggal di LP untuk mengikuti kegiatan pembinaan.

4. Bimbingan Pribadi dan Membina Kepribadian dalam Konteks BKI

Fokus pelayanan bimbingan dan konseling adalah manusia. Oleh sebab itu melihat relevansi tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling islam juga harus melihat Islam memandang manusia, tujuan penciptaannya, dan tugas atau tanggung jawabnya serta penjelasan-

⁶¹ Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pasal 14 ayat (1).

penjelasan lain yang berkenaan dengan syari'at Islam. Islam adalah agama yang turun langsung dari dzat yang maha suci, maha benar dan maha sempurna, oleh karena itu ajaran tidak akan mungkin bertentangan dengan fitrah (potensi) manusia.

Secara umum tujuan dan konseling yaitu agar manusia mampu memahami potensi *insaniah*-nya, dimensi-dimensi kemanusiaanya, termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternatif pemecahannya. Pemahaman tentang ajaran Islam (melalui al-Quran dan Hadis) secara preventif akan dapat membuat individu sedikit terlepas dari segala sesuatu yang bisa merugikan esensi dan eksistensi dirinya. Relevan dengan penjelasan ini, Allah SWT berfirman dalam surat al-Ankabut ayat 45 yaitu:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “sesungguhnya shalat itu akan dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar”.⁶²

Allah berfirman dalam surat an-Naziat ayat 40-41, yang artinya adalah:

“Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya”.⁶³

Selain dibekali dengan potensi fitrah, manusia diciptakan oleh Allah SWT juga disertai tugas dan tanggung jawab kemanusiaan. Tugas

⁶² Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Kudus: Mubarakatan Toyyibah, tt), hlm. 400.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 583.

dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk ciptaannya ditegaskan dalam al-Quran surat Adzariat ayat 56 sebagai berikut:

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka mengabdikan kepadaku”.⁶⁴

Kata mengabdikan dalam terjemahan ayat ini sering dimaknai dengan beribadah. Dengan demikian tugas utama manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah beribadah baik ibadah wajib maupun ibadah sunah. Setelah manusia dapat memahami dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang dibekali dengan potensi fitrah dan disertai tugas dan tanggung jawab mengabdikan (beribadah) kepada Allah, hendaknya manusia dapat menerima diri sebagaimana adanya. Selanjutnya sebagai wujud penerimaan diri ia diharapkan mampu mewujudkan sikap positif seperti berperilaku baik dan berbuat ikhsan baik kepada sesamanya maupun kepada lingkungannya hal inilah yang menjadikan dasar bahwa manusia hendaknya membantu satu sama lain. Dalam konteks bimbingan konseling, hendaknya manusia mampu menolong sesama dengan cara memberikan bantuan pada orang lain yang membutuhkan khususnya dalam hal mengatasi permasalahan orang lain dalam ranah psikologis. Allah menyeru setiap umatnya untuk berdakwah dalam artian agar satu sama lain bisa membantu menuntun menuju kebahagiaan dunia akhirat. Selaras dengan ini Masdar Helmi dalam buku Syamsul menyatakan bahwa bimbingan di bidang agama Islam merupakan kegiatan dakwah islamiah karena memang dakwahnya bertujuan agar dapat membuat

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 522.

seseorang menjadi terarah sehingga benar-benar mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fid dunya wal akhirah*.⁶⁵

Dalam pandangan Islam, pengertian pribadi tidak bisa lepas dari konsep manusia itu sendiri sebagai makhluk yang terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani yang setiap unsurnya mempunyai hak yang harus dipenuhi. Kepribadian dalam Islam tidak akan lepas dari manusia sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai tugas menjadi khalifah di muka bumi. Dalam Islam contoh kepribadian yang sempurna merupakan Nabi Muhammad SAW, beliau mempunyai kepribadian yang sangat baik sesuai dengan agama maupun sosial.

Kepribadian dalam bahasa Arab disebut *as-syakhshiyah*, berasal dari kata *syakhshun*, artinya orang atau seseorang atau pribadi. Kepribadian bisa juga diartikan identitas seseorang (*haqqiqatus syakhsh*). Kepribadian atau *syakhshiyyah* seseorang dibentuk oleh cara berpikir (*aqliyah*) dan cara berbuat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau keinginan-keinginannya (*nafsiyah*).⁶⁶

Kepribadian menunjuk pada pengaturan sikap-sikap seseorang untuk berbuat, berpikir, dan merasakan, khususnya apabila berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian

24. ⁶⁵ Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm.

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 71.

mencakup kebiasaan, sikap, dan sifat yang dimiliki seseorang apabila berhubungan dengan orang lain.⁶⁷

Membina sendiri maknanya sudah disebutkan dipembahasan sebelumnya bahwa membina merupakan kata aktif dari bina yang berarti membangun, mendirikan, mengusahakan agar lebih baik. Maka membina merupakan kegiatan dalam memelihara atau mengarahkan sesuatu ke arah lebih baik atau sesuai dengan tujuannya. Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan seharusnya.⁶⁸

Maka dari itu kegiatan membina kepribadian dalam konteks bimbingan konseling Islam merupakan kegiatan pengarahan kepribadian menjadi yang lebih baik dalam artian menjadi manusia yang sesuai dengan kriteria baik dalam pandangan agama Islam sehingga mampu menjadi manusia yang bahagia di dunia dan di akhirat.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶⁹ Adapun peran

⁶⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 13

⁶⁸ Rahyu Dwi Pamungkas, *Peran Keluarga dalam Membina Kepribadian Sosial Remaja*, skripsi (Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 14.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Cet. 24*, (Bandung: Alfabeta: 2016), hlm. 3.

dalam metode penelitian sangat penting untuk mencapai tujuan dari penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang artinya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan suatu peristiwa atau perilaku tertentu yang ada dalam waktu tertentu. Metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.⁷⁰ Data disajikan dalam bentuk narasi dan penelitian ini lebih kepada teknik bimbingan pribadi dalam membina kepribadian warga binaan pemasyarakatan atau WBP.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau dikenal dengan istilah informasi yaitu orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi.⁷¹ Subjek dalam penelitian ini adalah orang atau apa saja yang akan menjadi sumber penulis dalam

⁷⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 26.

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4-5.

mendapatkan data. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah 3 orang pembimbing atau wali yang memimpin bimbingan pribadi, dan 3 orang sebagai WBP yang direkomendasikan oleh wali dengan kriteria telah melaksanakan bimbingan minimal 3 kali, antara lain yaitu:

- 1) Andi Annisya Ikhsania, Amd.IP., SH sebagai Kepala Seksi Bimbingan Narapidana dan Kegiatan Kerja dan Wali atau Pembimbing.
- 2) Andi Gafriana Mutiah, Amd.IP., SH., MH sebagai KA. KPLP dan wali atau pembimbing.
- 3) Nining Trisnowati, Amd.IP., SH sebagai Subseksi Perawatan Narapidana/anak didik dan wali atau pembimbing.
- 4) NR sebagai warga binaan pemasyarakatan atau WBP.
- 5) NSR sebagai warga binaan pemasyarakatan atau WBP.
- 6) STN sebagai warga binaan pemasyarakatan atau WBP.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian.⁷² Objek penelitian adalah sesuatu yang diteliti. Oleh karena itu objek dalam penelitian ini adalah teknik bimbingan pribadi mulai dari konseling individu, konsultasi, nasihat, bimbingan kelompok dan konseling kelompok yang dilaksanakan dalam membina kepribadian warga binaan di LP Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 115.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan subjek penelitian, maka langkah selanjutnya adalah menentukan metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah cara menjangkau informasi atau data melalui interaksi verbal/lisan. Wawancara memungkinkan kita menyusup ke dalam alam pikiran orang lain, tepatnya hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, pikiran, pengalaman, pendapat dan lainnya yang tidak bisa diamati.⁷³ Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.⁷⁴

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara terstruktur dan dilakukan melalui tatap muka langsung. Adapun yang dimaksud dengan wawancara terstruktur ialah teknik pengumpulan data, bila penulis telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen

⁷³ Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2014), hlm. 48.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Cet. 24, (Bandung: Alfabeta: 2016), hlm. 194.

penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.⁷⁵

Wawancara ini ditujukan kepada wali atau pembimbing yang bertugas dalam memimpin jalannya bimbingan pribadi di LP Perempuan. Selama penelitian wawancara dilaksanakan selama 5 kali. Hasil dari wawancara yang dilaksanakan dengan wali atau pembimbing yaitu ibu Nisya, ibu Ana dan ibu Nining ini, penulis mendapatkan informasi mengenai teknik bimbingan pribadi yang dilaksanakan, mulai dari teknik konsultasi, nasihat serta bimbingan kelompok. Serta wawancara kepada WBP yaitu NR, NSR, STN. Hasil dari wawancara ini mendapat informasi mengenai WBP itu sendiri, awal keadaan sebelum melakukan bimbingan, alasan melakukan bimbingan dan keadaan setelah melakukan bimbingan, serta melakukan wawancara dengan informan terpercaya di LP perempuan untuk memperoleh mengenai informasi kelembagaan.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁷⁶

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Cet. 24, hlm. 194-195.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Cet. 24, hlm. 203.

dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.⁷⁷

Observasi yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan proses *non participant observation*. Yang dimaksud *non participant observation* atau observasi non partisipan ialah observasi yang dilakukan dengan penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.⁷⁸

Metode observasi ini digunakan untuk mengamati teknik bimbingan pribadi yang digunakan oleh wali atau pembimbing dalam membina kepribadian para warga binaan pemasyarakatan. Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai proses bimbingan pribadi khususnya teknik konsultasi, nasihat dan bimbingan kelompok dalam permasalahan bimbingan pribadi yang dilakukan serta yang terkait fasilitas yang mendukung bimbingan pribadi. Dalam pelaksanaannya penulis mengamati mengenai kegiatan bimbingan pribadi yang dilaksanakan di LP Perempuan Kelas II B Yogyakarta sebanyak 5 kali dan mendapatkan hasil bahwa teknik bimbingan pribadi dilaksanakan dengan konsultasi, nasihat dan bimbingan kelompok.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 204.

⁷⁸*Ibid.*, hlm. 204.

notulen, rapat agenda dan sebagainya.⁷⁹ Melalui metode dokumentasi ini akan didapatkan data secara tertulis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan pribadi bagi warga binaan di LP Perempuan Kelas II B Yogyakarta yaitu berupa catatan, foto dan rekaman wawancara namun dikarenakan adanya hal yang bersifat sangat rahasia dan tidak bisa dipublikasikan, dokumentasi berupa catatan mengenai kegiatan bimbingan pribadi yang dilaksanakan di LP Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini, tidak diijinkan untuk disalin dengan alasan apapun sehingga tidak bisa dilampirkan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.⁸⁰

Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 142.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Cet. 24*, hlm. 334-335

analisis data tersebut yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁸¹

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak diperlu.⁸² Dalam penelitian ini, penulis melakukan reduksi data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan bimbingan pribadi dilaksanakan dengan teknik konsultasi, nasihat dan bimbingan pribadi begitupun dnegan hasil wawancara penulis juga mendapatkan hasil yang sama mengenai teknik dalam pelaksanaan bimbingan pribadi di LP Perempuan Kelas II B Yogyakarta yaitu konsultasi, nasihat dan bimbingan kelompok berbeda dengan teori yang memang menjabarkan ada lima teknik dalam bimbingan pribadi begitupun dengan dokumentasi.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *display*-kan data. Dalam penelitian ini disajikan dengan teks yang bersifat naratif.⁸³ Dalam penyajian data ini penulis melakukan penguraian berbagai hal yang berkaitan dengan teknik bimbingan pribadi yang dilakukan di LP Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 337.

⁸² *Ibid.*, hlm. 338.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Cet. 24*, hlm. 341.

Setelah dilaksanakan reduksi data, penulis mendapatkan hasil bahwa teknik yang digunakan oleh wali atau pembimbing di LP Perempuan Kelas II B Yogyakarta ialah teknik konsultasi, nasihat dan bimbingan kelompok, serta penulis mendapatkan data mengenai keadaan warga binaan pemasyarakatan maupun informasi kelembagaan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun kemudian disajikan dengan mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh penulis yaitu mengenai teknik bimbingan pribadi yang dilaksanakan di LP Perempuan Kelas II B Yogyakarta mulai dari konsultasi, nasihat, bimbingan kelompok.

c. Conclusion Drawing/verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁸⁴ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, dari hasil data yang telah dikumpulkan dan disusun dalam bentuk narasi. Dalam mengambil kesimpulan ini semua data lapangan diolah sehingga mendapat poin-poin penting dari teknik bimbingan pribadi di LP Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

⁸⁴*Ibid.*, hlm. 345.

5. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik triangulasi data. Maksud dari teknik triangulasi data ialah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.⁸⁵

Dari ketiga model triangulasi data di atas, pada penelitian ini menggunakan model triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁸⁶

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan triangulasi sumber dan teknik. Dalam pelaksanaannya penulis melakukan observasi pada informan A mengenai adanya pelaksanaan bimbingan pribadi yang dilaksanakan antara wali dan WBP di LP Perempuan Kelas II B Yogyakarta dalam contohnya yaitu permasalahan keluarga yang mengganggu psikologis WBP, yang kemudian dilakukan pengecekan pada sumber pertama yaitu wali atau pembimbing. Adapun hasilnya, wali atau pembimbing ini mengatakan bahwa pelaksanaan bimbingan pribadi mengenai permasalahan yang dialami para WBP ini memang dilakukan dan pelaksanaannya dilaksanakan dengan beberapa teknik yaitu dengan bimbingan kelompok, konsultasi dan nasihat. Lalu penulis membandingkan dengan subjek kedua yaitu WBP mengenai pelaksanaan

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 372.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Cet. 24, hlm. 373.

bimbingan pribadi dan didapatkan hasil bahwa dalam pelaksanaannya bimbingan pribadi dilaksanakan dengan teknik konsultasi, nasihat dan kelompok.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pembahasatan di atas pelaksanaan bimbingan pribadi yang dilaksanakan di LP Perempuan Kelas II B Yogyakarta dalam pelaksanaan bimbingan pribadi dalam membina kepribadian di LP Perempuan Kelas II B Yogyakarta ialah menggunakan teknik konsultasi, nasihat dan bimbingan kelompok saja. Sedangkan untuk pelaksanaan dengan teknik konseling masih belum bisa dilaksanakan dikarenakan masih kekurangan tenaga ahli atau konselor di LP Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

B. Saran

1. Bagi LP Perempuan Kelas II B Yogyakarta, penulis berharap pengadaan tenaga kerja ahli konselor segera dipenuhi, supaya pelaksanaan konseling bisa diarahkan lebih profesional. Dan saat sudah adanya konselor, bisa disediakan pula ruangan khusus untuk kegiatan bimbingan dan konseling sehingga lebih leluasa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.
2. Bagi Pembimbing atau wali, penulis berharap kegiatan bimbingan yang sudah berjalan bisa dikembangkan lebih sehingga dalam pelaksanaannya bisa dilaksanakan lagi lebih terencana dan matang.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, penulis berharap mampu menggali lebih dalam lagi mengenai variasi teknik lainnya sehingga mampu memberi gambaran lebih luas mengenai kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di LP perempuan Kelas II B Yogyakarta.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun banyak cobaan dan ujian dalam setiap prosesnya namun semata-mata itu karena kasih sayang Allah SWT. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak yang membaca untuk perbaikan karya selanjutnya.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah ikut menyumbangkan gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan dan dorongan semangat terkait skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berkah dan bermanfaat bagi pembaca dan penulis sendiri. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, *Membina Kepribadian Masyarakat Melalui Pengamala Agama*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departement Agama, 1984).
- Amin, Syamsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Azzet, Akhmad Muhamimin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Hallen, A., *Bimbingan dan Konseling. Edisi Revisi*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005).
- Hartinah, Sitti, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung : Refika Aditama, 2009).
- Hidayat, Dede Rahmat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor : Galia Indonesia, 2011).
- Jaenudin, Ujum, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012).
- Khoiri, Alwan, dkk., *Akhlak/Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005).
- Kurnanto, Edi, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2014).
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012).
- Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007)
- Muslimin, *Hubungan Masyarakat dan Konsep Kepribadian*, (Malang : UMM, 2004).
- Nursalim, Muhammad, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, (Yogyakarta: Ladang Kata, tt).
- Pamungkas, Rahyu Dwi, *Peran Keluarga dalam Membina Kepribadian Sosial Remaja*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

- Rahmawati, Nafisah Pradita, *Kerjasama Guru Akidah Ahlak dan Guru Bimbingan konseling dalam Pembinaan Kepribadian Peserta Didik Kelas XI di MAN Klaten*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2017).
- Romlah, Tatiek, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001).
- Sodik, Abror, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015).
- Sodik, Abror, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 24, (Bandung: Alfabeta: 2016).
- Sujianto, Agus, dkk., *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006).
- Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2014).
- Syarifah, Muhimmatus, *Bimbingan Pribadi dalam Meningkatkan Kontrol Diri Anak Tunalaras di SLB E Prayowana Yogyakarta*, (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2018).
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007).
- Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan.
- Uswatun Khasanah, *Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengurangi Stres Belajar Siswa SMA Kolombo Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015).
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling Studi & Karier*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010)
- Winkel, W.S, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Grasindo, 1991).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. DOKUMENTASI





B. PEDOMAN PENELITIAN

1. Wawancara

a. Diajukan kepada konselor

- 1) Bagaimana bentuk atau teknik pelaksanaan bimbingan pribadi di LP Perempuan ini?
- 2) Apakah bimbingan pribadi dilaksanakan dengan teknik kelompok?
- 3) Dimana biasanya melaksanakan bimbingan pribadi?
- 4) Kapan bimbingan pribadi dilaksanakan? Apakah mempunyai waktu khusus?
- 5) Bagaimana menumbuhkan hubungan antara pembimbing dan WBP?
- 6) Apakah pelaksanaan bimbingan direncanakan secara khusus? Bagaimana cara mendiagnosis dan melakukan hipotesis terhadap permasalahan WBP?

- 7) Bagaimana cara mengembangkan motivasi dalam pelaksanaan bimbingan?
- 8) Apakah dalam bimbingan di LP Perempuan melaksanakan sampai pemecahan masalah? Atau bagaimana pelaksanaan pemecahan permasalahan WBP?
- 9) Bagaimana sikap pembimbing dalam menanggapi permasalahan yang belum selesai? Apakah ada alternatif?
- 10) Apakah saat pelaksanaan bimbingan ada pengkategorian permasalahan untuk dipecahkan?
- 11) Bagaimana cara WBP menerima pemecahan masalah? Apakah ia memilih sendiri atau diberi masukan oleh pembimbing?
- 12) Apakah pelaksanaan bimbingan juga dilaksanakan secara kelompok?
- 13) Bagaimana pembentukan kelompok?
- 14) Kapan pelaksanaan bimbingan kelompok?
- 15) Apa tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok?
- 16) Permasalahan seperti apa yang dibahas dalam bimbingan kelompok?
- 17) Bentuk bimbingan kelompok yang diberikan seperti apa? Apakah pemberian informasi saja atau juga sampai pada penyelesaian masalah?
- 18) Bagaimana sikap atau perilaku WBP setelah atau sebelum bimbingan?
- 19) Bagaimana tindak lanjut setelah pelaksanaan bimbingan?

b. Diajukan kepada narapidana

- 1) Bagaimana keadaan sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan pribadi baik dari perasaan, pikiran ataupun secara jasmani?
- 2) Bagaimana konselor melakukan pembukaan pada bimbingan pribadi?
- 3) Apakah ada hal yang tidak dipahami dalam proses bimbingan pribadi?

- 4) Apakah penjelasan konselor mampu dipahami secara jelas?
- 5) Bagaimana sikap saat ada hal yang tidak di mengerti mengenai bimbingan pribadi?
- 6) Apakah selama bimbingan pribadi anda merasakan hal yang tidak mengeenakan?
- 7) Bagaimana perasaan saat melakukan bimbingan pribadi?
- 8) Bagaimana keadaan anda setelah melaksanakan bimbingan pribadi baik dari perasaan, pikiran ataupun jasmani?
- 9) Apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah melaksanakan konseling?
- 10) Apakah saat melaksanakan bimbingan pribadi merencanakan hal untuk perbaikan diri?
- 11) Apakah perencanaan itu dilakukan dengan baik?

2. Observasi

Observasi atau pengamati yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati proses konseling sebelum dan sesudah konseling dilakukan ataupun keadaan suasana kelompok terutama proses konseling dalam ranah tahap-tahap bimbingan pribadi meliputi:

- a. Konseling Individu
- b. Konsultasi
- c. Nasihat
- d. Bimbingan Kelompok
- e. Konseling Kelompok

Selain itu juga melakukan pengamati terhadap Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta meliputi:

- a. Mengamati lokasi dan keadaan sekitar Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B
 - 1)Alamat atau lokasi serta lingkungan Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B
 - 2)Mengamati konsisi atau fasilitas Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B

b. Mengamati kegiatan bimbingan pribadi

- 1) Mengamati keadaan narasidana baik secara ekspresi maupun keadaan kebugaran fisik.
- 2) Mengamati persiapan bimbingan pribadi
- 3) Mengamati keadaan saat bimbingan pribadi
- 4) Mengamati interaksi antara konseli dan konselor

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : Gina Amaliah Shalehah.

Jenis Kelamin : Perempuan.

Tempat, tanggal Lahir: Tasikmalaya, 14 Januari 1997.

Alamat Asal : Jl. Leuwianyar RT. 09/06, Kp. Pelang, Kel. Sukamanah,
Kec. Cipedes, Kota Tasikmalaya

Email : ginaamaliah14@gmail.com

Nomor HP : 089513379467

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Negeri 4 Sukamanah (2003-2009)
2. MTs Persatuan Islam 07 Cempakawarna (2009-2012)
3. MAS Persatuan Islam 109 Kujang (2012-2015)
4. UIN Sunan Kalijaga (2015-sekarang)

Riwayat Organisasi :

1. UG Muallimien MAS Persatuan Islam 109 Kujang (2013-2014)
2. Sekretaris SAPALA MAS Persatuan Islam 109 Kujang (2013-2014)
3. Ikatan Pelajar Pesatuan Islam Ciamis-Banjar (2013-2015)
4. BOM-F Mitra Ummah UIN Sunan Kalijaga (2016-2017)
5. HMI MPO Komisariat Dakwah UIN Sunan Kalijaga (2016-2017)
6. PW Pemuda Persatuan Islam Yogyakarta (2017-2018)